

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Dan salah satu lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia adalah pesantren.¹ Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.² Mastuhu menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.³ Hal ini berarti pengaruh pendidikan pesantren terhadap peradaban Indonesia dimungkinkan sangat besar sekali.

Berdasarkan observasi peneliti, di sekitar wilayah Kecamatan Kepung, Pare dan Badas, setidaknya ada 30 lembaga pendidikan pesantren salafiyah yang tersebar di wilayah tersebut. Di antara pondok-pondok pesantren tersebut ada yang menyelenggarakan pendidikan formal dan ada yang tidak. Sebagai bagian dari pondok yang menyelenggarakan pendidikan formal adalah PP. Sirojul Ulum Semanding Terte Pare. Di pondok tersebut diselenggarakan pendidikan formal mulai tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Madrasah Aliyah. Sementara pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal sebagian diantaranya adalah PP. Roudlussalam Kebonwangi Kandangan, PP. Al-Ishlah Banaran Tunglur Badas, PP. Al-Ishlah sumpersari Badas, dan lain-lain.

Secara umum pondok-pondok pesantren di sekitar wilayah tersebut tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi dan

1 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nur Kholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 58-59.

2 Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

3 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Sen INIS YX, 1994), 6.

survei penulis, pondok-pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di era modern ini cenderung statis, bahkan mayoritas mengalami kemunduran. Salah satu contohnya adalah PP. Mahir Ar-riyadl Ringing Agung. Dulu jumlah santrinya mencapai 3000 lebih, kemudian berkurang menjadi sekitar 1000. Baru-baru ini pondok tersebut menyelenggarakan pendidikan formal tingkat MTs yakni Mts An-Nawawiyah.⁴ Dan tampaknya keberadaan Mts tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi para orang tua santri. Hal ini terlihat dari data jumlah santri yang mengalami peningkatan.

Realita ini berbeda dengan Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Krenceng, Kepung, Kediri. Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Abdul Hanan Ma'shum adalah merupakan salah satu dari sekian pondok pesantren di wilayah Kec. Kepung Kab. Kediri yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal (kecuali tingkat MI). Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1981 M yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pengajian kitab kilatan,⁵ akan tetapi pondok pesantren ini hingga saat ini tetap bertahan dan bahkan cenderung terus berkembang baik dalam segi varian kelembagaan, muatan KBM, segi sarana dan prasarana, maupun jumlah santri. Hal itu terbukti dari jumlah santri yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan sarana prasarana yang terus bertambah. Bertambahnya jumlah santri merupakan salah satu indikator berkembangnya Pondok Pesantren ini. Sebab, besar kecilnya suatu pesantren ditentukan oleh jumlah (banyak) santrinya.⁶

Area pesantren saat ini mencapai $\pm 13.540 \text{ m}^2$. Pondok Pesantren Fathul Ulum saat ini mengelola 11 lembaga utama yang terdiri dari:

1. Pondok Putra Pesantren Fathul 'Ulum
2. Pondok Putri Pesantren Fathul 'Ulum

4 Wawancara dengan Bpk Abdul Azis salah satu pengurus pondok, Juli 2018.

5 Wawancara dengan Bpk. K Rifai Hasan Tunglur (Alumni PP. Fathul Ulum), Juni 2018.

6 Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 131

3. Pondok An Nur Pesantren Fathul ‘Ulum
4. Madrasah Diniyah Futuhiyyah
5. Madrasah Ibtida`iyyah Futuhiyyah
6. Madrasah Qur’aniyyah Futuhiyyah
7. TK Kusuma Mulia
8. Badan Usaha Milik Pesantren
9. Pondok Al Anwar Pesantren Fathul ‘Ulum.
10. Pondok As Salam Pesantren Fathul ‘Ulum.
11. Pondok Al Fatih Pesantren Fathul ‘Ulum.⁷

PFU yang semula hanya pondok kilatan semata, akhirnya sampai saat ini dikembangkan menjadi pondok kilatan dan tarbiyah. Bagian pondok yang mengurus santri mondok kilatan dan santri mondok tarbiyah dibagi menjadi dua kelompok tersendiri, yaitu Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum (PPaFU) dan Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum (PPiFU). Sedangkan dalam bidang tarbiyah, juga dikembangkan menjadi beberapa lembaga seperti Madrasah Diniyah Futuhiyyah, Madrasah Qur’aniyah, Pondok As Salam PFU (Tahfidz bagian putra), Pondok Al Fatih (Tahfidz bagian putri), Pondok Annur PFU yang khusus menampung santri yang sekolah formal di luar pondok baik putra dan Pondok Al Anwar (yang khusus menampung santri yang sekolah formal di luar pondok bagian putri).⁸ Hal ini dilakukan untuk agar kualitas pendidikan dapat berjalan dalam rangka mewujudkan tujuan pesantren.⁹

Menurut penuturan K. Rifai Hasan Tunglur, salah satu alumni yang sampai saat ini masih aktif mengajar ke PFU Kwagean, bahwa perkembangan ini termasuk diantaranya karena pondok selalu terbuka menerima kritik dan saran dari para alumni dan masyarakat.¹⁰

Sehubungan dengan banyaknya unit-unit lembaga yang berada di Pondok Pesantren Fathul Ulum, agar pembahasan bisa lebih khusus maka

7 Wawancara dengan Bpk. Ismail (Kepala Pondok Putra PP. Fathul Ulum), Juni 2018.

8 Wawancara dengan Ust. Ali Wafa Kabid. Adm. Dan Keuangan, 20 Sept 2018.

9 Wawancara dengan Ust. M. Maghfur Ketua PFU, 15 Sept 2018.

10 Interview dengan Bpk. K Rifa’i Hasan, 8 Mei 2018.

peneliti membatasi penelitian pada 4 lembaga yang merupakan lembaga induk dari Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum, yaitu ;

1. Pondok Putra Pesantren Fathul ‘Ulum
2. Pondok Putri Pesantren Fathul ‘Ulum
3. Madrasah Diniyah Futuhiyyah
4. Madrasah Qur’aniyyah Futuhiyyah.¹¹

Terkait dengan perkembangan jumlah santri, hal ini dapat dilihat dari data statistik jumlah santri yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan sarana prasarana yang terus bertambah. Sebab, besar kecilnya suatu pesantren ditentukan oleh jumlah (banyak) santrinya.¹² Jumlah santri Pondok Putra (Induk) Fathul Ulum (PPaFU) selama 7 tahun terakhir adalah sebagai berikut : Tahun 1429 H. berjumlah 818 orang, tahun 1430 (858), tahun 1431 (848), tahun 1432 (873), tahun 1433 (941), tahun 1434 (1012), tahun 1435(1025), tahun 1436 (1031), tahun 1437 (1051), tahun 1438 (1075), tahun 1439 (1100), 1440 (1261)¹³. Sedangkan santri Pondok Putri PFU data terakhir adalah 157. Data jumlah santri secara menyeluruh, termasuk di dalamnya santri Pondok Annur PFU, santri Pondok Al-Anwar PFU, santri Pondok Al-Fatih PFU dan santri Pondok Assalam PFU adalah santri muqim \pm 2000 dan santri nduduk \pm 200.¹⁴

Di sisi lain pada era modern ini, banyak santri/orang tua santri yang memilih pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai SD/MI sampai jejang perguruan tinggi. Kenyataan ini bisa dilihat dari semakin menjamurnya pesantren-pesantren kombinasi atau modern yang tidak sepi dari santri.

Sementara itu kalau mencermati pendapat Mastuhu yang menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang

11 Wawancara dengan Ust. M. Maghfur. Ketua PFU, 15 Sept 2018.

12 Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), 131.

13 Wawancara dengan dengan Pak Anam salah satu pengurus Pondok Induk PP. Fathul Ulum 21 Mei 2017.

14 BPK PFU 1439/1440, 1.

bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat¹⁵, maka tentunya keberadaan dan perkembangannya sangat diharapkan dalam kontribusinya ikut serta dalam pembangunan SDM yang religius di negara ini. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pesantren secara umum bukan merupakan lembaga yang berbasis sosial ekonomi yang mempersiapkan santrinya untuk menghadapi tuntutan kebutuhan lahiriyah terkait sosial ekonomi.

Dari Fenomena di atas maka tidak mustahil keberadaan pesantren salafiyah yang tidak menyelenggarakan pendidikan ketrampilan kerja atau lembaga pendidikan formal di era modern ini yang salah satu cirinya adalah budaya materialistis, suatu saat akan kurang diminati, mengalami kemunduran. Hal ini senada dengan yang apa yang disampaikan Karel A Steenbrink yang menyatakan “ ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan salaf/pondok pesantren misalnya, ternyata tak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya/santri.”¹⁶ Akan tetapi fakta ini berbeda dengan yang terjadi di PFU Kwagean yang tetap survive dan justru cenderung berkembang.

Dari beberapa hasil observasi sementara, peneliti mendapati sebuah paradigma teori yang sepertinya sangat berhubungan dengan perkembangan PFU Kwagean tersebut. Kerangka teori dimaksud adalah *fungsiionalisme struktural*. Teori ini memusatkan perhatian pada hubungan fungsional antara unsur sosial-budaya atau gejala tertentu dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini berparadigma fakta social menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Talcott Persons percaya ada empat ciri A (adaptation) atau adaptasi, G (goal

15 Ridwan Nasir, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal:Pondok Pesantren Di tenggan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 80.

16 Steenbrink. A. Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Moderen)*. (Jakarta: Dharma Aksara, 1986),63.

attainment) atau pencapai tujuan, I (integration) atau integrasi, L (latency) atau pemeliharaan pola.¹⁷

Dalam kasus ini Pondok Pesantren Fathul Ulum kita analogkan dengan masyarakat. Agar masyarakat yang stabil tetap eksis, maka 4 fungsi utamanya harus terlaksana, *pertama* fungsi adaptasi terhadap lingkungan yang menjamin kelangsungan hidup masyarakat tersebut lebih lama, *kedua* fungsi pencapaian tujuan, *ketiga* fungsi integrasi para anggota terhadap lingkungan, dan *keempat* terpeliharanya model dan norma.¹⁸

Perkembangan Pesantren Fathul Ulum Kwagean sebagai pondok pesantren salafiyah yang mempunyai madrasah diniyah non formal merupakan struktur sosial. Perkembangan tersebut tentu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi disebabkan oleh fungsionalisme berbagai unsur yang terkait dengan pondok tersebut. Apalagi tradisi yang dipertahankan oleh pesantren ini sesuai dengan prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yaitu “*Al-Muhâfazhah `Ala Al-Qadîm As-Shâlih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadîd Al-Ashlah*” yang memandang adaptasi adalah suatu bentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait fenomena perkembangan yang terjadi di PFU Kwagean. Teori ini akan digunakan sebagai dasar penelitian tesis dengan judul **Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Studi Kasus di Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kreceng Kepung Kediri)** untuk melihat relasi struktural fungsional dari berbagai unsur-unsur yang berkaitan dengan perkembangan Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Era Modern ini, kemudian mendeskripsikan dan menganalisisnya dalam hasil laporan tesis ini.

17 George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257-258

18 Ibid, 107-108.

B. Fokus Penelitian

Sebagai panduan awal bagi peneliti untuk melakukan penjelajahan pada obyek yang diteliti, secara khusus masalah yang dikaji dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana adaptasi (adaptation) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Era Modernitas?
2. Bagaimana pencapaian tujuan (goal attainment) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Era Modernitas saat ini?
3. Bagaimana integrasi (integration) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Era Modernitas ini?
4. Bagaimana pemeliharaan pola (latency) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Era Modernitas ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa adaptasi (adaptation) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di era modernitas.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa pencapaian tujuan (goal attainment) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di era modernitas.
3. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa integrasi (integration) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di era modernitas.
4. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisa pemeliharaan pola (latency) Pesantren Fathul Ulum Kwagean di era modernitas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
 - a. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pengalaman dan khasanah perbendaharaan keilmuan yang baru bagi

peneliti, khususnya terkait perkembangan pondok pesantren salafiyah di era modern.

- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat mengisi kekosongan literatur, sehingga memperkaya khazanah ilmiah dalam tradisi dan budaya pendidikan tinggi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren salafiyah di era modern.
- c. Sebagai bahan kajian bagi penelitian di bidang yang serupa.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I.) pada Program Pascasarjana IAIN Kediri.
- b. Penyelenggara pendidikan pondok pesantren salafiyah khususnya terkait pengembangan pondok pesantren di era modern. Implikasi dari penelitian ini diharapkan menjadi hal positif bagi pondok pesantren salafiyah dalam memperpertahankan eksistensinya atau dalam mengembangkan diri di era modern sebagai bagian perwujudan tanggung jawab dalam posisinya sebagai bagian dari LPI.
- c. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah kondisi sosial pondok pesantren salafiyah yang sesungguhnya yang memiliki konsep sendiri dalam menata sistem pendidikannya. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat akan pentingnya pondok pesantren salafiyah dalam kontribusinya mempertahankan keilmuan ulama' salaf dengan dengan melalui kajian kitab-kitab salaf serta keluwesannya dalam menghadapi era modern ini.
- d. Bagi Pemerintah dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi semacam laporan, dimana pondok pesantren

sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia (*indigenous*) yang tradisi-tradisinya sudah menjadi sub- kultur perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Diharapkan, Pemerintah dan pemerhati pendidikan Islam dapat mencari langkah konkrit untuk mendukung eksistensi pondok pesantren, baik dalam upaya mempertahankan identitas (jati dirinya) maupun pembaruannya. Sebab, banyak dari pemuka-pemuka agama Islam (ulama, kyai, ustadz, da'i, penceramah, guru agama, dan istilah lainnya) yang menjadi ujung tombak transmisi ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan *out put* pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Pondok Pesantren.

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, atau dalam pengertian lain pondok adalah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.¹⁹ Menurut lembaga *Research* Islam, pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya."²⁰ Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.²¹

2. Salafiyah

Pesantren salaf/salafiyah adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.²²

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, Cet.III, 1982), 18.

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, t.t), 6.

²¹ Ridwan Nasir, *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal:Pondok Pesantren Ditengan Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 80.

²² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....*, 87-88.

Ciri utama pesantren salafiyah adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik²³ sebagai inti pendidikannya, baik menggunakan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan.²⁴

3. Era Modern.

Era Modern cenderung dikatakan sebagai era modernisasi. Modernisasi secara implikatif, merupakan proses yang cenderung mengikis dan menghilangkan pola-pola lama dan kemudian memberinya status modern pada pola- pola yang baru.

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan kearah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁵

F. Penelitian Terdahulu (Persamaan dan Perbedaan)

Penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, thesis atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang di laksanakan.

Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI ERA MODERN (Studi Kasus di PESANTREN FATHUL ULUM Kwagean Krenceng Kepung Kediri)** adalah sebagai berikut :

23 Kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan yang diistilahkan dengan "kitab kuning". Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 18-43.

24 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 41 dan 50-52.

25 Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), 176-

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Thesis “PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI” oleh Muhammad Arif, STAIN Tulung Agung. Vol. XXVIII No. 2. 2013.	Sama-sama mengkaji tentang perkembangan pesantren	Mendiskusikan kemungkinan lembaga pendidikan pesantren merespons kemajuan teknologi dan informasi yang dapat memberikan warna baru terhadap keberadaannya di Indonesia	Mendesripsikan dan menganalisis perkembangan pondok pesantren salafiyah secara khusus pengembangan LPI khususnya pesantren.
2	Thesis “DINAMIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI PESANTREN RIFAIYAH”, oleh Amir Mahmud, UIN Sunan Kalijaga. 2014	Sama-sama mengkaji tentang perkembangan pesantren	Penelitian ini menunjukkan bahwa PP. Rifaiyah yang semula hanya tafaquh fi aldin kemudian berkembang seiring tututan zaman memasukkan pendidikan umum.	
3	Thesis “SISTEM PENDIDIKAN PP. SALAFIYAH DI ERA MODERN”	Sama-sama mengkaji tentang perkembangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren	

	(Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara), oleh Riadul Muslim Hasibuan, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.	gan pesantren	Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi, tetapi paradigma untuk kembali ke tradisional sangat kuat.	
--	---	---------------	---	--

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu permasalahan perlu adanya teknis pembahasan yang sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penyusunan sebuah tesis, mutlak diperlukan adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian yang menjadi perhatian tesis ini, fokus penelitian yang berisi problem yang penulis tangkap dalam konteks penelitian dan memfokuskan pada problem tertentu dengan memberikan batasan masalah. Untuk mempertahankan konsistensi terhadap fokus masalah tersebut penulis formulasikan kedalam tiga pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Urgensi penelitian dikemukakan dalam tujuan

dan manfaat penelitian. Orisinalitas penelitian penulis kemukakan melalui review penelitian terkait, sekaligus untuk meletakkan posisi yang tepat dalam kajian akademis. Metode penelitian mutlak diperlukan untuk memberikan kekuatan ilmiah dalam penelitian ini, dan secara garis besar penulisan/pelaporan hasil penelitian ini dipaparkan dalam sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian pustaka, bab ini menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini akan dibagi menjadi dua yaitu teori yang berhubungan dengan kepesantrenan dan yang berkaitan dengan perkembangan.

Bab tiga, Merupakan metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, merupakan bab pemaparan data hasil penelitian dan temuan penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi/pengamatan, wawancara dengan para responden, maupun melalui dokumensi.

Bab lima, merupakan analisa dan pembahasan dari bab empat. Pembahasan ini dimulai dengan penyajian data hasil temuan penelitian di lapangan dilanjutkan dengan mendeskripsikan data serta mengkaitkannya dengan teori yang kemudian diakhiri dengan analisis.

Bab enam, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, dan saran.